

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi untuk melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tujuan yang sama.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memasukan beberapa penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai obyek – obyek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Penelitian yang menjadi referensi adalah skripsi milik Ficky Pratama (2011) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Analisis Semiotik Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Analisa Semiotika, Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto awan yang berbentuk Petruk.

Uraian dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, menunjukkan bahwa Analisis Semiotika .foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yoyakarta telah mampu menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga makna atau maksud yang tersembunyi dan sebenarnya dari foto Awan berbentuk Petruk pada Peristiwa meletusnya gunung merapi di Yogyakarta tersebut dapat diketahui. Pada makna denotasi awan tersebut membentuk sebuah tokoh pewayangan bernama Petruk, dalam makna konotasinya pada awan berbentuk Petruk tersebut yang sedang menoleh kearah kanan menandakan akan terjadinya sebuah letusan gunung merapi yang sangat besar akan terjadi di arah selatan Yogyakarta sebagai luapan kemarahan Petruk yang merupakan pengejawantahan rakyat. Dalam makna mitosnya foto awan berbentuk Petruk tersebut dapat dijadikan suatu tanda dimana makna nya sesosok mbah petruk telah muncul dan menagih janjinya kepada masyarakat dan diyakini sebagai penguasa gaib Merapi.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto, fokus penelitian dan beberapa konsep. Penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana sebuah foto dianalisis menggunakan berbagai makna semiotik. Namun perbedaannya dengan peneliti yaitu menggunakan dua buah foto.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak mengkaji dengan menggunakan 6 konsep penandaan konotatif, ini menunjukkan bahwa foto tersebut tidak bisa menghasilkan konotasi yang sama karena semua latar kebudayaan terhadap siapa saja orang yang ditanya untuk menghasilkan makna konotasinya.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai referensi yaitu skripsi milik Yuwana Tri Aditya (2010) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Analisis Semiotik Foto Berita Tentang Makna Peristiwa Banjir Di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum "GALAMEDIA" Dan Bandung "EKSPRES"*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Analisa Semiotika, Foto Berita Tentang Makna Peristiwa Banjir Di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum "GALAMEDIA" Dan Bandung "EKSPRES".

Bahasan mengenai analisis Semiotika Roland Barthes yang digunakan oleh Yuwana, juga peneliti kembali digunakan dalam penelitian ini. Selain penggunaan metode penelitian dan pendekatan yang sama dengan peneliti, subjeknya juga hamper memiliki kesamaan dengan dua buah foto dari seorang wartawan. Namun

perbedaan terletak pada media yang digunakan yaitu media cetak, sedangkan peneliti menggunakan media sosial.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dibahas secara lengkap bagaimana makna denotative, konotatif dan mitos yang terdapat dalam foto yang diteliti tersebut. Dan menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang mengahislakan fokus terhadap pemberitaan dalam penglihatan pembaca.

Kemudian penelitian milik Marifka Wahyu Hidayat (2014) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang berjudul *Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya*. Penelitian tersebut hanya memiliki kesamaan metodologi yang sama dengan peneliti. Karena penelitian tersebut berfokus terhadap estetika sebuah foto yang biasa saja dalam sebuah buku.

Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak konsistennya peneliti dalam menentukan analisis tersebut, karena disebutkan beberapa ahli semiologi sehingga ditahap akhir menggunakan analisis Roland Barthes. Dalam menganalisis fotonya pun berbeda, yaitu dengan menggunakan sepuluh buah foto yang diteliti.

Tabel 2.1**Perincian Penelitian Terdahulu**

Nama	Ficky Pratama	Yuwana Tri Aditya	Marifka Wahyu Hidayat
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
Judul	Analisis Semiotik Foto Awan Berbentuk Petruk Pada Peristiwa Meletusnya Gunung Merapi Di Yogyakarta	Analisis Semiotik Foto Berita Tentang Makna Peristiwa Banjir Di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum "GALAMEDIA" Dan Bandung "EKSPRES"	Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya
Metode	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Metode Penelitian Kualitatif dengan Analisis Visual Theo Van Leeuwen dengan Metode Semiotik Roland Barthes
Hasil	Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari	Uraian data penelitian, hasil penelitian berdasarkan data	Uraian data penelitian, hasil penelitian berdasarkan data

	lapangan, mencakup tentang Analisis Semiotika foto awan berbentuk petruk pada peristiwa meletusnya gunung merapi di Yoyakarta.	lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis makna denotatif, konotatif, mitos dan ideologi foto berita yang terdapat di H.U. Galamedia dan H.U. Bandung Ekspres, hasil pembahasan.	lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat dalam foto Erik Prasetya dalam Buku Jakarta Estetika Banal.
Perbedaan	Penelitian ini berfokus hanya kepada satu buah foto saja.	Terletak pada media yang diteliti yaitu media cetak.	Perbedaan terletak pada media dan konsep, dan menggunakan 10 buah foto.
Persamaan	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah foto.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika.	Sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto-fotonya.

2.1.2 Kajian Tentang Jurnalistik

Jurnalistik (*Journalistic*) sebagai salah satu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari kegiatan pemasangan pamflet pada zaman Romawi Kuno. Jurnalistik berkembang dari keperluan menyampaikan berita secara sederhana sampai pada berdirinya suatu lembaga jurnalistik.

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari kata *journal*, yang berarti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau juga bisa berarti surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa Latin yaitu “*diurnalis*” yang berarti harian atau setiap hari (Kusumaningrat, 2016: 15).

Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, (dalam Suhandang), menyatakan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini kesana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23).

MacDougall (dalam Hikmat, 2016: 15) menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Secara umum, jurnalistik dapat diartikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan menarik perhatian khalayak, bisa

dijadikan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media.

Seperti yang dikemukakan Sumadiria, dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature* sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (Sumadiria, 2005;3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebar luaskan kepada khalayak dengan menggunakan sebuah media berkala.

Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* memberikan pengertian jurnalistik sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya” (Suhandang,2004: 21).

Jadi, jurnalistik mengandung unsur seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak.

Sedangkan hubungan antara jurnalistik dengan pers adalah pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Boleh dikatakan bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak.

Hubungan antara pers dengan jurnalistik seperti yang dikemukakan oleh Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* :

“Secara luas, pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan (institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan dan penerangan tadi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hati nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari” (Suhandang, 2004: 40).

Jelas tampak adanya hubungan yang tak dapat dipisahkan antara pers dengan jurnalistik. Maka dari itu, pers dan jurnalistik merupakan dwitunggal. Pers tidak mungkin bisa beroperasi tanpa jurnalistik. Sebaliknya, jurnalistik tidak akan mungkin mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa adanya pers.

Peristiwa besar maupun kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asal itu dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa, akan menjadi dasar jurnalistik untuk kemudian diolah menjadi berita yang disebarluaskan kepada masyarakat. Lebih lanjut lagi peristiwa akan menjadi berita apabila mempunyai kepentingan bagi masyarakat.

2.2.1. Tinjauan tentang Fotografi

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani *phos* dan *graphe*. *Phos* berarti cahaya, sementara *graphe* berarti melukis atau menggambar. Dengan demikian, berdasarkan akar katanya fotografi diartikan sebagai melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya (Bull, 2010: 5).

Dalam hal ini, tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya.

Giwanda dalam bukunya *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyebutkan :

“Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya” (Giwanda, 2001: 2).

Dalam salah satu unsur yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu *documentary-illustrative photography*, yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret, sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni.

2.2.1.1 Teknik Fotografi

Komposisi adalah susunan objek foto secara keseluruhan pada bidang gambar agar objek menjadi pusat perhatian (POI=*Point of Interest*). Dengan mengatur komposisi foto kita juga dapat dan akan membangun “*mood*” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek. Berbicara komposisi maka akan selalu terkait dengan kepekaan dan “rasa” (*sense*). Untuk itu sangat diperlukan upaya untuk melatih kepekaan kita agar dapat memotret dengan komposisi yang baik.

Menurut Feri Thomas dalam artikelnya teknik fotografi; Komposisi didalam Nature Fotografi, ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menghasilkan komposisi yang baik, diantaranya:

1) **Sepertiga Bagian (*Rule of Thirds*)**

Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum lakukan, di mana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto.

2) **Sudut Pemotretan (*Angle of View*)**

Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Maka dari itu, jika kita ingin mendapatkan satu momen dan mendapatkan hasil yang terbaik, kita jangan pernah takut untuk

memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek), kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai kepada sudut yang ekstrim. Beberapa teknik sudut pengambilan sebuah foto, yaitu:

a. Pandangan sebatas mata (*eye level viewing*)

Paling umum, pemotretan sebatas mata pada posisi berdiri, hasilnya wajar/biasa, tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol kecuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu, seperti menggunakan lensa sudut lebar, mata ikan, tele, dan sebagainya karena umumnya kamera berada sejajar dengan subjek.

b. Pandangan burung (*bird eye viewing*)

Bidikan dari atas, efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Kesannya seperti kecil/hina terhadap subjek. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau *landscape*.

c. *Low angle camera*

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar, bagi yang kreatif hal ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek khusus. Kesan efek ini adalah menimbulkan sosok pribadi yang besar, tinggi, kokoh dan berwibawa, juga angkuh. Orang pendek akan terlihat sedikit normal. Menggambarkan bagaimana anak-anak memandang dunia orang dewasa. Termasuk juga dalam jenis ini pemotretan panggung, orang sedang berpidato di atas mimbar yang tinggi.

d. *Frog eye viewing*

Pandangan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak diarahkan ke atas, tetapi

mendatar dan dilakukan sambil tiarap. *Angle* ini digunakan pada foto peperangan, fauna dan flora.

e. *Waist level viewing*

Pemotretan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan dengan arah mata (tanpa harus mengintip dari jendela pengamat). Sudut pengambilan seperti ini sering digunakan untuk foto-foto candid (diam-diam, tidak diketahui subjek foto), tapi pengambilan foto seperti ini adalah spekulatif.

f. *High handheld position*

Pemotretan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan dan tanpa membidik. Ada juga unsur spekulatifnya, tapi ada kiatnya yaitu dengan menggunakan lensa sudut lebar (16 mm sampai 35 mm) dengan memposisikan gelang fokus pada tak terhingga (mentok) dan kemudian memutarnya balik sedikit saja. Pemotretan seperti sering dilakukan untuk memotret tempat keramaian untuk menembus kerumunan.

3) *Komposisi pola garis Diagonal, Horizontal, Vertikal, Curve*

Di dalam pemotretan *Nature*, pola garis juga menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat objek foto. Pola garis ini dibangun dari perpaduan elemen-elemen lain yang ada didalam suatu foto. Misalnya pohon, ranting, daun, garis cakrawala, gunung, jalan, garis atap rumah dan lain-lain.

Elemen-elemen yang membentuk pola garis ini sebaiknya diletakkan di sepertiga bagian bidang foto. Pola Garis ini dapat membuat komposisi foto menjadi lebih seimbang dinamis dan tidak kaku.

4) *Background (BG) dan Foreground (FG)*

Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang berada di belakang atau di depan objek inti dari suatu foto. Idealnya, BG dan FG ini merupakan pendukung untuk memperkuat kesan dan fokus perhatian mata kepada objek.

Hal lain yang dapat menunjang komposisi dan dapat membangun *Point of interest* yaitu oleh pemilihan warna, dalam hal ini warna-warna primer seperti merah dan biru, yang dapat langsung menarik perhatian mata kita agar terfokus pada gambar.¹

2.2.2. Tinjauan Foto Jurnalistik

2.2.2.1 Pengertian Foto Jurnalistik

Sederhananya, pengertian foto jurnalsitik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto atau foto yang mempunyai sebuah nilai berita. Seperti halnya sebuah berita, foto jurnalistik pun harus memiliki nilai berita, mempunyai 5W (*What, who, where, when, why*) dan 1H (*How*) dan bersifat faktual serta di muat dalam media.

Foto Jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa yang telah terjadi.

¹ (www.kamerashot.com/belajar-komposisi-foto/)

Fotografi jurnalistik pun dapat menjadi pelengkap dan penguat sebuah pesan yang disampaikan dalam sebuah berita (Yunus, 2010: 91).

Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian. Faktual intinya sesuatu yang berdasarkan fakta (Sugiarto, 2005: 2).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa foto jurnalistik dapat memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendamping atau pelengkap berita dan dapat menjadi berita itu sendiri.

Atok Sugiarto dalam buku yang berjudul *Fotobiografi Kartono Riyadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern* mengatakan bahwa:

“Seiring perjalanannya, keberadaan foto memang bisa sejajar dengan berita tulis, bahkan sering dikatakan bahwa sebuah foto dapat lebih hebat dari ribuan kata-kata karena mampu menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan amat baik” (Sugiarto, 2011: 89).

Pesan atau informasi yang dimuat sangat dituntut dalam fotografi jurnalistik. Pesan dalam fotografi jurnalistik bisa saja sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga diciptakan sengaja oleh fotografer dari cerita dibalik sebuah peristiwa (Yunus, 2010: 92).

2.2.2.2 Jenis Foto Jurnalistik

Organisasi fotografi jurnalis dunia atau *World Press Photo* yang kerap menjadi acuan para fotografer dunia mengkategorikan beberapa foto jurnalistik, antara lain:

1) *Spot Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal. Misalnya foto kebakaran, kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya. Foto seperti ini harus segera disiarkan karena merupakan sesuatu yang *up to date*.

2) *General News Photo*

Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Misalnya politik, humor atau ekonomi.

3) *People In The News Photo*

Foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita tersebut.

4) *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*).

5) *Portrait Photo*

Adalah foto yang menampilkan seseorang secara personal sesuai karakter ketokohnya

6) *Sport Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa olah raga.

7) *Science And Technology Photo*

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

8) *Art And Culture Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

9) *Social And Environment*

Foto tentang kehidupan masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Untuk memenuhi kebutuhan pemberitaan serta penyajiannya, foto jurnalistik terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: foto tunggal (*single photo*), dan foto seri (*storie photo*).

a. Foto Tunggal

Adalah foto yang memiliki informasi cukup lengkap dan lugas secara visual sehingga dapat berdiri sendiri tanpa perlu diperkuat oleh kehadiran foto lainnya.

b. Foto Seri

Adalah rangkaian beberapa foto yang membangun suatu cerita. Foto seri biasanya digunakan untuk memberikan

gambaran menyeluruh dan lengkap tentang suatu peristiwa (Alwi, 2004: 5).

2.2.3. Foto Feature Bagian dari Foto Jurnalistik

Feature adalah sebuah artikel kreatif, yang kadang-kadang bisa juga subjektif, yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian, situasi atau aspek pada kehidupan seseorang (Djuroto, 2004: 49).

R. Masri Sareb Putra dalam bukunya yang berjudul *Teknik Menulis Berita dan Feature* mengatakan bahwa cerita *feature* merupakan sebuah jenis artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan (Putra, 2006: 28).

Pengertian *feature* merupakan sebuah tulisan yang berada diluar berita langsung (Sumadiria, 2008: 150).

Sampai saat ini belum terdapat definisi yang baku mengenai *feature*. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa

feature merupakan sebuah karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik.

Feature juga bisa berupa sebuah foto, dalam pengertiannya foto *feature* dapat juga berarti foto *soft news*. Foto *feature* adalah kebalikan dari foto *hard news*, yaitu bisa muncul kapan saja karena tidak terikat oleh waktu, ini juga bersifat faktual dan *timeless*. Contoh dari foto *feature* adalah foto kesenian, upacara adat, dan lain-lain (Mardiah, 2019)².

2.2.4. Reperesentasi Teori

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera, 2015: 96)

Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi, makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Seto, 2013: 149-150).

Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada

² <https://tempo-institute.org/berita/jenis-foto-jurnalistik/>

bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013: 148).

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi, mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Wibowo, 2013: 149).

2.2.5. Tinjauan Tentang Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu produk dari kemunculan *new media*. Didalam media sosial baik itu individu maupun kelompok saling berinteraksi secara online melalui jaringan internet. Internet (*interconnection-networking*) secara harfiah ialah system global dari seluruh jaringan computer yang saling terhubung menggunakan standar *Internet Protocol Suite* (TCP/IP) untuk melayani miliaran pengguna diseluruh dunia (Rismawaty, 2014: 124).

media Semenjak kemunculannya, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga mulai digunakan oleh organisasi atau perusahaan-perusahaan besar maupun kecil untuk melakukan komunikasi dengan publiknya.

Media sosial merupakan *media online* yaitu media yang hanya ada ketika menggunakan internet dimana penggunanya bisa menungkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya media sosial semakin memudahkan bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Atikah, 2018: 154).

Media sosial terbagi dari dua kata, yaitu media dan sosial, yang digabungkan menjadi media sosial. Mandibergh (dalam Nasrullah, 2017: 11) mengemukakan bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).

Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. (Nasrullah, 2017: 11).

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan berkerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya.

2.2.6. Tinjauan Tentang Instagram

Nama Instagram sendiri berasal dari dua kata, yaitu kata “insta” berasal dari kata instan, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata telegram, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat (Atmoko, 2012: 4).

Pengertian Instagram menurut Atmoko dalam bukunya *Instagram Handbook* adalah seperti berikut:

“Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri” (2012:4).

Instagram mempunyai sistem social dengan cara mengikuti akun pengguna lainnya yang memiliki akun Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut atau *followers* juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

2.2.7. Tinjauan Tentang New Media

Semakin berkembangnya teknologi, khususnya teknologi komunikasi telah menggeser media massa yang selama ini menjadi primadona diantara media lainnya sebagai media penyampai pesan. Kehadiran internet ditengah- tengah kehidupan masyarakat merupakan awal dari munculnya Media baru (*New Media*).

Menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media A Critical*

Introduction bahwa:

“Istilah *new media* atau media baru lambat laun mulai dikenal pada tahun 1980. Dunia media dan komunikasi mulai terlihat berbeda dengan hadirnya media baru ini, tidak terbatas pada satu sektor atau elemen tertentu. Dalam pengertian ini, munculnya „media baru“ sebagai semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya” (Lister, 2009:10).

Media baru tidak muncul begitu saja, semuanya muncul secara bertahap dari metamorfosis media terdahulu. Ketika bentuk-bentuk yang lebih baru muncul, bentuk- bentuk terdahulu cenderung beradaptasi dan terus berkembang bukan mati. Media baru ini sesungguhnya merujuk pada berbagai perubahan mendalam media produksi, distribusi dan penggunaan. Ini adalah perubahan teknologi, tekstual, konvensional dan budaya. Mengingat hal ini, tetap diakui bahwa sejak pertengahan 1980-an sejumlah

konsep kedepan yang menawarkan untuk menentukan karakteristik kunci dari bidang media baru secara keseluruhan.

Menurut John Pavlik dan Shawn McIntosh dalam Cutlip , Center, dan Broom pada buku *Effective Public Relations* mengatakan tentang “Konvergensi Media” yaitu:

“Menyatukan telekomunikasi, komputer, dan media dalam lingkungan digital. Konvergensi dan perubahan yang dihasilkan telah mengubah banyak aspek dasar dari media massa dan komunikasi” (M. Cutlip, 2007: 287).

Dari pengertian di atas dikatakan bahwa media baru adalah perpaduan antara telekomunikasi, komputer dan media dalam bentuk digital. Perpaduan unsur- unsur tersebut telah mengubah banyak aspek dasar dari media massa dan komunikasi. Jika dikatakan dengan menggunakan media massa pesan akan bisa disampaikan secara luas, maka media baru bisa menyiarkannya secara lebih luas lagi menembus ruang dan waktu dan tidak hanya sekedar aspek penyiaran yang akan dihasilkan tetapi media baru mampu membentuk sebuah jaringan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian ini agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan

mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

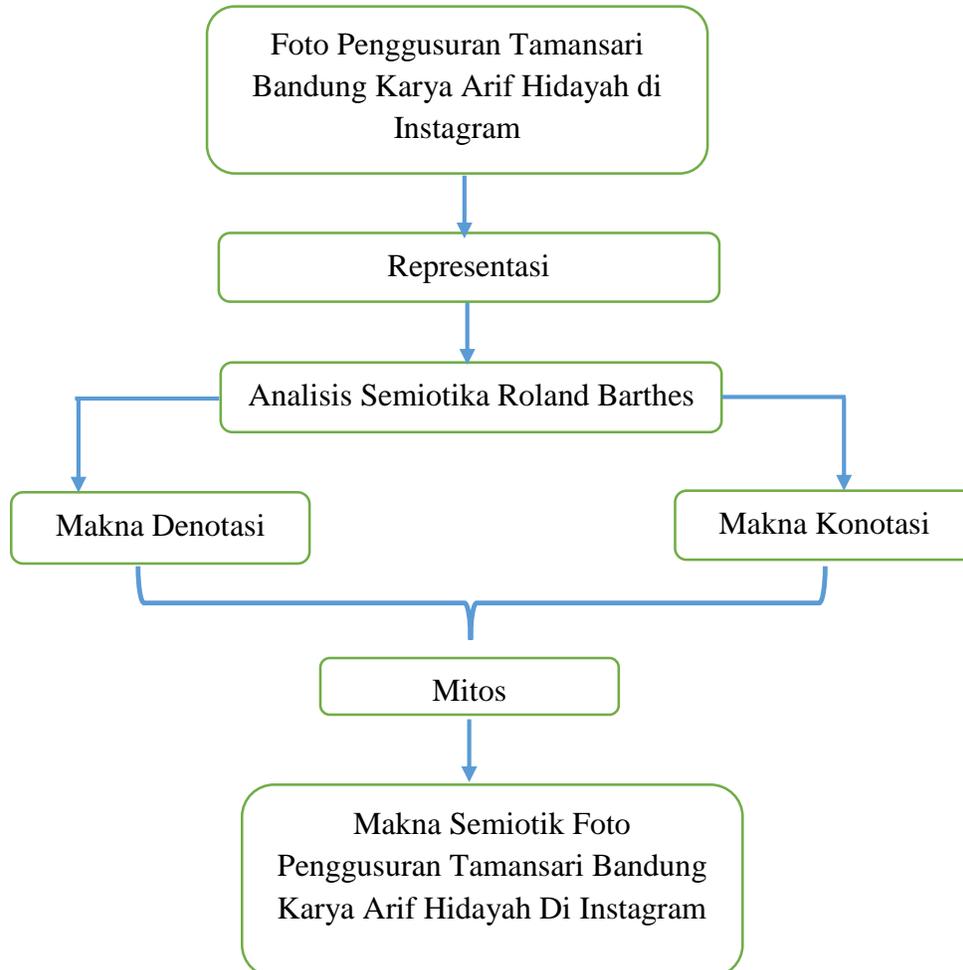
Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Sobur, 2003: 70-71).

Semiotika pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memakai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan sebuah konflik yang terdapat pada Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengambil dua foto yang nantinya akan dianalisis menggunakan model Barthes sesuai dengan apa yang menjadi makna denotatif pada suatu objek, makna konotatif pada suatu objek, hingga mitos dalam objek yang nantinya peneliti akan teliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, berikut ini adalah pengaplikasiannya:

Gambar 2.1

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 25 Maret 2020.

Berdasarkan pada peta alur pemikiran diatas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa penanda dan petanda mengenai Reperesentasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram. Berangkat dari hal tersebut nantinya peneliti akan mencari makna denotatif yang berarti makna sebenarnya yang terdiri atas isi yang tampak dari foto yang peneliti

angkat. Namun pada saat yang bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah foto yang menunjukkan juga memiliki makna lain tetapi tersembunyi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, maksudnya jika kita mengenal atau melihat “tanda” maka konotasinya seperti pengusuran, ataupun pembakaran.

Foto tersebut memiliki makna denotatif yang bisa langsung dimaknai oleh siapa saja yang melihatnya. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah pada salah satu foto, dimana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut.

1. **Efek Tiruan**

Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. **Pose/Sikap**

Gerak tubuh yang berdasarkan kebiasaan masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. **Objek**

Benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga

diasumsikan dengan ide–ide tertentu.

4. *Fotogenia*

Seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik pengambilan cahaya hingga hasil cetakan. Dalam sebuah foto *fotogenia* sendiri digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam foto

5. *Esestisisme*

Lebih berkaitan dengan sebuah keindahan dari komposisi gambar yang diambil.

6. *Sintaksis*

Biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam foto ini, peneliti nanti akan meneliti tentang mitos/ideologi yang merupakan suatu ciri khas semiotik yang dikeluarkan Barthes. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.